

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anemia merupakan salah satu masalah kesehatan di seluruh dunia terutama negara berkembang yang diperkirakan 30% penduduk dunia menderita anemia. Anemia banyak terjadi pada remaja dan ibu hamil. Remaja merupakan calon pemimpin dan penggerak pembangunan di masa depan. Pembangunan kesehatan diarahkan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, kualitas sumber daya manusia, pemantauan jangkauan pelayanan kesehatan serta kualitas kehidupan.¹

Anemia pada remaja putri sampai saat ini masih cukup tinggi, menurut World Health Organization 2013, prevalensi anemia dunia berkisar 40-88%. Fajrin 2012, dalam penelitiannya menyebutkan penyebab anemia diantaranya karena konsumsi dan absorpsi zat besi yang rendah, kehilangan darah yang terus menerus, infeksi cacing, asupan protein dan sosial ekonomi yang rendah. Penyakit infeksi seperti malaria, dan kecacingan mempengaruhi absorpsi dan meningkatnya kehilangan Fe dari dalam tubuh.²

Berdasarkan data Riskesdas tahun 2013, prevalensi anemia di Indonesia yaitu 21,7% dengan prevalensi sebesar 26,4% penderita anemia berumur 5-14 tahun dan penderita berumur 15-24 tahun sebesar 18,4%. Sementara itu data Riskesdas tahun 2018 kejadian anemia remaja mengalami peningkatan menjadi 26,8% pada penderita anemia berumur 5-14 tahun sedangkan di kelompok umur 15-24 tahun meningkat menjadi 32%.³ Peningkatan kejadian anemia berdasarkan hasil riskesdas tahun 2018 dapat terjadi karena pada kelompok usia 5-14 tahun pada riskesdas 2013 kejadian anemia cukup tinggi dan tidak dapat tertangani dengan baik mengakibatkan peningkatan yang signifikan di kelompok usia 15-24 tahun.

Faktor yang menyebabkan tingginya prevalensi anemia adalah pendarahan yang mengakibatkan tubuh kehilangan banyak sel darah merah seperti menstruasi. Anemia juga dapat disebabkan oleh kurangnya produksi sel darah merah, dimana produksi sel darah merah akan terganggu apabila makanan yang dikonsumsi kurang mengandung zat gizi terutama zat-zat gizi penting. Anemia yang paling umum ditemukan di masyarakat adalah anemia gizi besi. Terjadinya anemia gizi besi ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya kurangnya kandungan zat besi dalam makanan sehari-hari, penyerapan zat besi dari makanan yang sangat rendah, adanya parasit di dalam tubuh dan kebutuhan zat besi yang meningkat akibat pertumbuhan dimana bayi, anak-anak, dan remaja membutuhkan zat besi lebih banyak.⁴

Keadaan sosial ekonomi merupakan faktor yang mempengaruhi frekuensi distribusi anemia karena berhubungan dengan status gizi dengan meningkatnya pendapatan akan meningkatkan daya beli makanan.⁴ Anemia dapat menyebabkan penurunan kemampuan fisik, produktivitas kerja, dan kemampuan berpikir. Selain itu anemia juga dapat menyebabkan penurunan antibodi sehingga mudah sakit karena terserang infeksi. Upaya penanggulangan masalah anemia pada remaja berkaitan dengan faktor-faktor risiko yang dapat menyebabkan terjadinya anemia. Oleh karena itu diperlukan informasi masalah gizi pada remaja serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Informasi ini sangat berguna sebagai dasar penetapan strategi perbaikan program kesehatan dan gizi pada kelompok remaja.⁵

Dampak anemia pada remaja putri berpeluang menimbulkan anemia ketika hamil. Oleh karena itu penanganan kasus anemia pada remaja putri berusia 10-19 tahun perlu diprioritaskan karena mereka dapat memutus siklus anemia pada ibu hamil dan dampak kelahiran bayi dengan kognitif rendah akibat ibu hamil yang anemia. Tenaga kesehatan sangat berperan dalam memberikan informasi kesehatan secara jelas dan melalui pemeriksaan.⁶

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Dinas Kesehatan DIY, data pada tahun 2018 didapatkan bahwa kejadian anemia remaja tertinggi terjadi di Kabupaten Kulonprogo sebesar 34,75%, Gunung Kidul 23,0%, kota Yogyakarta 19,3%, Sleman 16,6%, sedangkan terendah di Kabupaten Bantul sebesar 14,4%.⁷ Menurut data distribusi Fe dari Dinas Kesehatan

Kabupaten Kulon Progo diperoleh kecamatan dengan distribusi Fe terbanyak, yang pertama di kecamatan Wates dan yang kedua di Kecamatan Kalibawang.⁸ Peneliti melakukan studi pendahuluan di puskesmas yang terdapat di Kecamatan dengan distribusi Fe terbanyak kedua yaitu di Puskesmas Kalibawang Kulon Progo, data kejadian anemia remaja mencapai 44,2% dengan kejadian anemia pada remaja putri sebesar 45% di SMP N 1 Kalibawang.

B. Rumusan Masalah

Anemia merupakan salah satu masalah kesehatan di seluruh dunia terutama negara berkembang dan diperkirakan 30% penduduk dunia menderita anemia. Berdasarkan data Riskesdas tahun 2013, prevalensi anemia di Indonesia yaitu 21,7% dengan prevalensi sebesar 26,4% penderita anemia berumur 5-14 tahun dan penderita berumur 15-24 tahun sebesar 18,4%. Kejadian anemia remaja mengalami peningkatan menjadi 26,8% pada penderita anemia berumur 5-14 tahun sedangkan di kelompok umur 15-24 tahun meningkat menjadi 32%.³ Peningkatan kejadian anemia berdasarkan hasil riskesdas tahun 2018 dapat terjadi karena pada kelompok usia 5-14 tahun pada riskesdas 2013 kejadian anemia cukup tinggi dan tidak dapat tertangani dengan baik mengakibatkan peningkatan yang signifikan di kelompok usia 15-24 tahun. Faktor yang dapat menyebabkan terjadinya anemia pada remaja putri antara lain lamanya menstruasi setiap bulannya. Faktor berikutnya adalah pendapatan keluarga, karena pendapatan orang tua juga mempengaruhi asupan gizi yang dikonsumsi setiap harinya karena

remaja putri membutuhkan zat gizi lebih tinggi, lalu status gizi yaitu pemenuhan asupan gizi yang cukup, bila asupan gizi kurang akan berpengaruh dengan kejadian anemia serta pengetahuan tentang anemia. Dampak anemia pada remaja putri berpeluang menimbulkan anemia ketika hamil, penanganan kasus anemia pada remaja putri berusia 10-19 tahun perlu diprioritaskan karena mereka dapat memutus siklus anemia pada ibu hamil dan dampak kelahiran bayi dengan kognitif rendah akibat ibu hamil yang anemia. Data dari Dinas Kesehatan DIY 2018 memperlihatkan bahwa kejadian anemia remaja tertinggi terjadi di Kabupaten Kulonprogo sebesar 34,75%. Berdasarkan studi pendahuluan di Puskesmas Kalibawang Kulon Progo diketahui bahwa kejadian anemia remaja mencapai 44,2% dengan kejadian anemia pada remaja putri sebesar 45% di SMP N 1 Kalibawang. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia remaja putri di SMP N 1 Kalibawang Kabupaten Kulon Progo Tahun 2020?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMP N 1 Kalibawang.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui jumlah kasus anemia pada beberapa remaja putri di SMP N 1 Kalibawang
- b. Untuk menganalisis distribusi frekuensi faktor-faktor anemia remaja yaitu pendapatan keluarga, pengetahuan tentang anemia, lama menstruasi, dan status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMP N 1 Kalibawang.
- c. Untuk menganalisis hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMP N 1 Kalibawang
- d. Untuk menganalisis hubungan pengetahuan tentang anemia dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMP N 1 Kalibawang
- e. Untuk menganalisis hubungan lama menstruasi dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMP N 1 Kalibawang
- f. Untuk menganalisis hubungan status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMP N 1 Kalibawang
- g. Untuk menganalisis pengaruh bersama-sama pendapatan keluarga, pengetahuan tentang anemia, lama menstruasi, dan status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMP N 1 Kalibawang.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah kesehatan reproduksi yang dibatasi pada faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian anemia remaja putri.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan serta informasi dalam bidang kesehatan khususnya tentang faktor-faktor terjadinya anemia pada remaja yaitu pendapatan keluarga, status gizi, lama menstruasi, pengetahuan tentang anemia serta menambah literatur untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Kulon Progo

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk mencegah kejadian anemia remaja putri di Kabupaten Kulon Progo berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu pendapatan keluarga, pengetahuan tentang anemia, lama menstruasi, status gizi.

b. Bagi Puskesmas Kalibawang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan informasi untuk mencegah serta menanggulangi kejadian anemia remaja putri dan mendeteksi dini faktor risikonya sehingga dapat menjalankan program khusus tentang anemia pada remaja putri.

c. Bagi Sekolah SMP N 1 Kalibawang

Dapat memberikan informasi kepada pihak sekolah tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri sehingga dapat melaksanakan program pendidikan kesehatan agar dapat mendeteksi dini kejadian anemia pada remaja putri di lingkungan sekolah.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan informasi bagi penelitian selanjutnya dengan ruang lingkup yang sama yaitu faktor-faktor yang berhubungan dengan anemia remaja.

F. Keaslian Penelitian

1. Sinta Dewi Astuti (2016) dengan judul penelitian “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Wilayah Lampung Timur”. Jenis penelitian ini adalah survei analitik dengan design *cross sectional* pada seluruh remaja putri siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur tahun 2016 yang berjumlah 110 orang yang diambil secara *systematic random sampling*. Variabel independen atau variabel bebas pada penelitian ini adalah : Status ekonomi (pengetahuan tentang anemia, pendidikan orang tua, pendapatan orang tua, jumlah uang jajan), pola menstruasi, kebiasaan makan dan konsumsi Tablet Tambah Darah. Variabel dependen atau variabel terikat pada penelitian ini adalah kejadian anemia pada remaja putri di SMU Negeri 1

Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur. Hasil penelitian : responden remaja Putri yang diperiksa Hb mengalami anemia sebanyak 38 responden (80,9%), mempunyai pengetahuan baik terhadap anemia pada remaja putri sebanyak 35 responden (74,5%). Tingkat pendidikan tinggi sebanyak 38 responden (80,9%). Mempunyai tingkat pendapatan kurang sebanyak 28 responden (59,6%). Mempunyai jumlah uang jajan lebih sebanyak 28 responden (59,6%). Pola menstruasi tidak teratur sebanyak 24 responden (51,1%). Mempunyai riwayat pernah sakit infeksi sebanyak 31 responden (66%). Mempunyai kebiasaan makan teratur sebanyak 26 responden (55,3%). Mempunyai kebiasaan konsumsi tablet tambah darah (TTD) teratur sebanyak 24 responden (51,1%). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa faktor yang tidak berhubungan dengan anemia adalah pengetahuan ($p=1.000$), pendidikan orang tua ($p=0.549$), jumlah uang jajan ($p=0.917$). Sedangkan faktor yang berhubungan adalah pendapatan orang tua ($p=0.000$), pola menstruasi ($p=0.022$), penyakit infeksi ($p=0.000$), kebiasaan makan ($p=0.009$), konsumsi tablet tambah darah ($p=0.004$).

Perbedaan dengan penelitian ini adalah teknik pengambilan sampel dan variabel penelitian. Sedangkan variabel independen pada penelitian ini adalah pendapatan keluarga, status gizi, lama menstruasi, pengetahuan tentang anemia. Sedangkan teknik

pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *Consecutive Sampling*.⁵

2. Noor (2017) dengan judul penelitian (Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri). Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional* menggunakan metode *probability sampling* dengan teknik *cluster sampling* dengan responden berjumlah 50 orang. Kriteria dalam penelitian ini adalah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini, sudah pernah mengalami menstruasi, responden tinggal bersama orang tua, dan tidak sedang sakit. Data dalam penelitian ini didapatkan dari pemeriksaan kadar hemoglobin, status IMT/U, serta dan lembar kuesioner. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Banjarbaru pada Bulan Desember 2016. Hasil penelitian : faktor yang berhubungan dengan anemia ialah lama menstruasi ($p=0,003$), panjang siklus menstruasi ($p=0,004$), tingkat pendidikan orang tua (ibu) ($p=0,000$), dan tingkat pendapatan orang tua ($p=0,000$). Faktor yang tidak berhubungan dengan anemia adalah status gizi ($p =0,064$). Lama dan panjang siklus menstruasi yang tidak normal dapat menyebabkan terjadinya anemia, dikarenakan darah yang dikeluarkan akan lebih banyak dari jumlah normalnya. Tingkat pendidikan ibu dan pendapatan orang tua yang rendah akan menyebabkan terjadinya anemia dikarenakan pemenuhan kebutuhan anak yang kurang. Perbedaan dengan

penelitian ini adalah jenis pengambilan sampel dan variabel penelitian. Jenis pengambilan sampel menggunakan *consecutive sampling*, sedangkan variabel independen pada penelitian ini adalah pendapatan keluarga, status gizi, lama menstruasi, pengetahuan tentang anemia.²